

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian, dan Faktor Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.¹ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.² *According to Purwanto and Sulistyastuti, the core implementation is an activity to distribute policy outputs (to deliver policy output) carried out by implementors to the target group (target group) as an effort to realize policies³.*

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu

¹ Rochanah, "Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber", *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, Vol 2, No 1, 2018, 21-42. Diakses Pada

https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/3884 07 Desember 2023.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³ Purwanto. Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), 21.

kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.⁴

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan ini mencakup⁵ :

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup: a) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan. b) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa c) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan

⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

⁵ Guntur Setiawan, *Impelementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka 2004), 39.

melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal⁶:

- 1) Implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan sebelumnya. Dalam hal ini, perubahan inkremental lebih cenderung menghasilkan respons positif daripada perubahan kuat (masuk akal), seperti yang dinyatakan sebelumnya, perubahan inkremental berdasarkan pengambilan keputusan inkremental. Pertumbuhan pada dasarnya adalah tentang mengoreksi dan berupaya memperbaiki kekurangan masyarakat daripada memajukan tujuan sosial di masa depan sangat berbeda dengan perubahan berbasis keputusan rasional, yang bertujuan untuk perubahan besar dan lebih mendasar. Konsensus di antara para pengambil keputusan akan luas
- 2) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara drastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

⁶ Merile, Grindle, *Teori Dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 21.

2. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen

Secara *etimologis*, manajemen berasal dari bahasa Inggris, yakni *management*, yang artinya ketatalaksanaan, pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen merupakan suatu proses yang diterapkan individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab dijelaskan bahwa manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan tempat untuk menyimpan sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Dalam skala aktivitas dapat juga diartikan sebagai aktivitas mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh setiap orang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Secara *terminologi* terdapat banyak definisi tentang manajemen salah satunya yaitu “*The process of planning organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals*”. (Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan).⁷

Pada hakikatnya manajemen adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola serta mengawasi jalannya kegiatan ataupun program, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan waktu yang tepat. Oleh karena itu dalam suatu organisasi ataupun instansi perlu menerapkan manajemen yang baik, sebab salah satu keberhasilan dilihat dari seberapa bagus manajemen yang digunakan di perusahaan atau instansi tersebut. *Management is the main force in an organization to coordinate human resources and materials, the*

⁷ Munir, Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), Cet 1, 9.

managers are responsible for every organization implementation both for present and for future potential. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah jantung dari sebuah organisasi ataupun perusahaan.⁸

Mengutip dari penelitian Rochanah bahwasanya Choliq mengatakan manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Sistem atau manajemen harus dilakukan untuk memenuhi target yang akan dicapai oleh individu atau kelompok tersebut dalam sebuah kerjasama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.⁹

Menurut Andrew Sikula sebagaimana dikutip oleh Mahmuddin mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas- aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.¹⁰

Dari definisi yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kerja dengan menggunakan fungsi manajemen itu sendiri yang melibatkan sumber daya manusia, material dan lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan waktu yang tepat.

⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), Cet 1, 17-18.

⁹Rochanah, “Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)”. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 2019, 298-317. Diakses pada https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/6440/pdf_07 Desember 2023.

¹⁰ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah* (Jawa Timur: Wade Group, 2018), Cet 1, 8.

b. Pengertian Dakwah

Dari sudut bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا yang berarti طلب menyeru, meminta, menuntun, menggiring atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya.

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata (دعا - يدعو - دعوة) *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak, memanggil, dan menyeru. Menurut Ahmad Warson Munawwir sebagaimana dikutip oleh Audah Mannan, Akar kata da'a dengan segala bentuk dan penerapannya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 212 kali.¹¹

Menurut Syaikh Muhammad Abdul sebagaimana dikutip oleh Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim. Maka dakwah adalah seruan kepada ummat untuk berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* dan itu adalah suatu kewajiban, untuk kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.¹²

Manajemen dakwah adalah suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. Dengan demikian manajemen dakwah yang asal katanya terbagi menjadi dua yaitu manajemen dan dakwah maka dapat dikatakan bahwa proses yang dimaksud adalah perencanaan sampai pada tahap evaluasi dalam pemanfaatan sumber daya insani demi terealisasinya nilai-nilai ajaran Islam untuk

¹¹ Adib Bisri, Munawwir Fatah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet 1, 242.

¹² Audah Mannan, *Dakwah dan Tasawuf di Era Kontemporer* (Makassar Alauddin University Press, 2014) Cet 1, 23-24.

tercapainya tujuan bersama sebagai ummat yang beragama Islam. Nilai-nilai Islam mencakup prinsip dan aturan yang membimbing orang dalam semua aspek kehidupan mereka dan menuju Tuhan. Padahal, ketaatan terhadap nilai-nilai perilaku tersebut menjamin tercapainya kesempurnaan dan keselamatan. Nilai-nilai agama yang mutlak berasal dari kehendak Tuhan. Dengan kata lain, sumber dari semua nilai-nilai Islam adalah perintah Allah, yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun nilai-nilai penting dalam ajaran Islam yang dapat diterima oleh masyarakat adalah nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral.¹³

Menurut Rosyad Shaleh sebagaimana dikutip oleh Munir dan wahyu Ilahi mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Oleh karenanya, manajemen dakwah sangat penting untuk diterapkan, sebab tanpa adanya manajemen dakwah maka hasil dari aktivitas dakwah tidak akan berjalan efektif dan efisien. Manajemen dakwah juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah aktivitas dakwah.¹⁴

Oleh karenanya manajemen dakwah termasuk suatu hal yang sangat penting untuk bisa diimplementasikan di lembaga maupun perusahaan. Hal itu dikarenakan tanpa diimplementasikannya manajemen yang maksimal maka struktur yang terdapat dalam sebuah organisasi maupun instansi itu tidak akan bisa terorganisasi secara baik. Oleh karenanya manajemen harus dilakukan penelitian serta dilakukan pengembangan dengan sistematis

¹³ Nurul Jeumpa, Nilai-Nilai Agama Islam, *Jurnal Pedagogik*, Vol 4, No 2, 2017, 50

¹⁴ Munir, Wahyu, *Manajemen Dakwah...*,19.

serta baik supaya bisa meraih tujuan yang sudah diimpikan. Dalam sebuah lembaga maupun organisasi perlu dilakukan pemahaman bagaimana berbagai fungsi manajemen, manajemen pada umumnya ataupun manajemen dalam sebuah bidang.

3. Pemberdayaan

Menurut etimologi pemberdayaan bersumber dari kata daya yang bermakna kemampuan ataupun kekuatan. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai sebuah proses yang mengarah pada pemberdayaan maupun proses untuk mendapatkan daya, kemampuan kekuatan ataupun proses memberikan daya, kemampuan kekuatan dari pihak yang mempunyai daya pada pihak yang belum berdaya ataupun kurang berdaya.¹⁵

*The term empowerment is increasingly popular in the context of development and poverty alleviation. This concept of empowerment develops from the reality of individuals or people who are helpless or weak parties (powerless). Helplessness or have weaknesses in aspects: knowledge, experience, attitudes, skills, business capital, networking, enthusiasm, hard work, perseverance, and other aspects. Weaknesses in these aspects result in dependence, helplessness, and poverty.*¹⁶

Pemberdayaan ialah usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kemampuan untuk meraih penguatan diri demi mencapai keinginan yang diharapkan. Kemandirian ini tentunya akan memunculkan kemandirian dalam aspek sikap berpikir serta tindakan yang bertujuan untuk mencapai keinginan hidup yang baik. Hikmat mengungkapkan apabila tindakan pemberdayaan

¹⁵ Mulyono, Sungkowo, "Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. (Social Interaction With Street Children Peers In Yayasan Setara In Semarang)," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 2, No 2, 2017, 38.

¹⁶ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Bandung: Alfabata, 2014), 48.

didalamnya terdapat dua kecenderungan. Pertama yakni aktivitas pemberdayaan yang lebih menekankan dalam proses mengalihkan ataupun memberikan sebagian kekuasaan kemampuan serta kekuatannya pada masyarakat supaya pihak yang berkaitan menjadi lebih berdaya guna. Kedua, kecenderungan sekunder lebih memfokuskan dalam proses mendorong memberikan stimulus maupun memberikan motivasi supaya individu memiliki kemampuan maupun kepercayaan dalam melakukan penentuan apa yang tengah menjadi pilihan hidup melalui dialog.¹⁷

Jika seluruh orang dan setiap masyarakat mempunyai kemampuan untuk berkembang. Jadi, pemberdayaan adalah upaya menciptakan potensi, menciptakan motivasi serta memunculkan kesadaran terhadap potensi diri dan berusaha melakukan pengembangan. Tugas terakhir dari pemberdayaan ialah untuk mewujudkan masyarakat serta individu mendaki sosok yang lebih Mandiri meliputi kemandirian dalam bertindak berpikir serta mengelola apa saja yang dilakukan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka bisa diambil kesimpulan jika pemberdayaan ialah usaha meningkatkan kemampuan seseorang untuk memperkuat diri untuk mencapai harapan yang diinginkan. Pemberdayaan menciptakan kemandirian dalam pikiran, tindakan serta sikap, mengarah pada terwujudnya umur panjang yang lebih optimal.

4. Anak Yatim

Menurut harfiah istilah yatim bersumber dari bahasa Arab “*yatama-yaytimu-* yatman,” dengan pelaku atau ism fa‘il yatim ataupun orphan ialah anak yang ditinggalkan ayahnya sebab ayahnya sudah meninggal.

¹⁷ Rofiq, Ahmad, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2015), 33.

Terminologi bermakna anak yang ditinggal mati oleh ayahnya serta usia anak belum balig. Di dalam hal ini seharusnya sang anak memperoleh kasih sayang dari ibu dan juga ayahnya secara immateri ataupun materi. Ayah ayah mempunyai fungsi untuk mengayomi serta memberikan nafkah dalam hal ini telah tidak bisa berfungsi lagi. Oleh karena itu ibunya memiliki peran ganda yakni mempunyai fungsi juga sebagai pihak yang mencari nafkah untuk anaknya.¹⁸

Menurut KBBI, kata yatim dimaknai sebagai anak yang tidak mempunyai ayah saja ataupun tidak mempunyai ayah dan juga ibu, sekaligus juga dinyatakan sebagai “yatim piatu” yang menurut Inggris dikenal dengan “orphan” dan di dalam bahasa Latin dikenal dengan “orphanus” pemakaian kata yatim untuk anak yang ditinggalkan oleh ibunya karena sebab kematian disangkal dari lisan al arab. Istilah yatim hanya untuk dinyatakan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sedangkan anak yang ditinggal ibunya karena kasus kematian disebut dengan “munqati”. Biasanya di Indonesia anak yang ditinggal mati oleh ayahnya biasa dikenal dengan istilah yatim dibanding yatim piatu. Di berbagai daerah lainnya tentu terdapat sebutan tersendiri contohnya di daerah Sambas serta Ngambang Kalimantan barat, banyak anak yatim disebut dengan anak Umang.¹⁹

Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW Riwayat Ibn Majah dinyatakan jika rumah yang paling baik untuk seorang muslim ialah rumah yang di dalam rumah tersebut terdapat anak yatim yang diperlakukan secara baik serta rumah yang paling buruk untuk seorang muslim

¹⁸ Fauziyah, Masyhari, “Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang”. *Dirosat Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, 2017, 237.

¹⁹ Fauziyah, Masyhari, “Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang”..., 235.

ialah rumah yang mana di dalamnya tidak ada anak yatim yang diperlakukan secara buruk.²⁰

Dari hadits serta berbagai ayat Alquran tersebut bisa dimengerti jika Islam memberikan kepedulian yang sangat tinggi terhadap berbagai anak yatim. Anak yatim wajib diperlakukan secara baik disantuni, dikasih serta tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Kewajiban untuk seorang muslim yang mampu ialah menyantuninya, didiknya serta memelihara anak tersebut hingga berusia balig ataupun dewasa.

Imam Ahmad serta Imam Al-Shafii, menjalankan standarisasi terhadap umur anak yang dinilai baligh dengan usia 15 tahun serta 18 tahun. Imam Abu Hanifah dengan batasan usia 17 sampai 18 tahun. Pengikut imam Malik memberikan batasan umur 15,17 serta 18 tahun. Menurut psikologi pengembangan yang dijalankan secara umum diawali dari usia 14 tahun untuk anak yang berjenis kelamin laki-laki dan usia 13 tahun untuk anak yang berjenis kelamin perempuan. Dengan batasan usia akhirnya yakni umur 16-17 tahun.

Batasan usia dari anak yatim menurut Alquran ditinjau dari kemampuan anak tersebut untuk bisa menikah serta pintar dalam melakukan pengelolaan harta. Faktor kedewasaan berfikir serta kecerdasan dalam mengelola harta digunakan sebagai tolak ukur maupun batasan usia dari anak yatim. Di dalam Quran surat an-Nisa ayat 6 Allah menyampaikan firmanNya seperti berikut:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ
وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

²⁰ Chaudhry, Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 57.

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا



Artinya: “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas”²¹

Sesuai dengan ayat tersebut maka bisa diambil kesimpulan jika kecerdasan dari anak yatim dalam melakukan pengelolaan harta ialah indikator kedewasaan bagi anak yatim yang paling kredibel. Hal ini dikarenakan di sejumlah anak yang usianya mencapai 18 tahun namun kurang pandai dalam melakukan pengelolaan keuangan serta terlihat matang menurut fisik akan tetapi tidak dapat mengatur keuangannya yang sesuai untuk kehidupannya. Sehingga kecerdasan dalam mengelola harta tersebut termasuk suatu hal yang bisa memberikan penentuan tingkat kedewasaan maupun batas usia dari anak yatim.

Memberdayakan anak termasuk tindakan yang dimuliakan dalam ajaran agama Islam. Memberikan santunan kepada anak yatim sebagai wujud kepedulian

²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

terhadap sesama muslim. Pemberdayaan anak yatim dijalankan dengan berusaha menyadarkan mereka jika mereka mempunyai kapasitas untuk dilakukan pengembangan dengan memberi bantuan seperti memberi uang ataupun kebutuhan pokok maupun bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan, usaha yang menghasilkan dan memberikan mereka pendidikan formal maupun informal. Memberdayakan anak yatim, berharap dapat hidup secara mandiri, tidak mengharapkan bantuan dari individu lainnya serta menyadari jika dirinya ialah bagian utuh dari masyarakat serta wajib mampu berkembang maju dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. tanpa bergantung pada mereka.

5. Dhuafa

Kata dhuafa pada kosakata Alquran termasuk bentuk jamak dari kata dhaif. Kata ini bersumber dari kata dhuafa *dhu'afa*, *yadh'ufu*, *dhu'fan* ataupun *dha'fan* yang mempunyai dua definisi lemah serta berlipat ganda. Tentunya yang dimaksud pada konteks penelitian ini secara literal dhuafa dimaknai sebagai berbagai individu yang lemah. Al-Ashfahani perkataan *dhu'fu* termasuk lawan dari kata *quwwah* yang bermakna kuat. Berikutnya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh imam Kholil seorang ahli ilmu nahwu kata dhufu pada dasarnya dimaksudkan guna memperlihatkan lemah secara fisik sedangkan dhafu pada dasarnya dipergunakan untuk memperlihatkan lemah akal.²²

Sesuai dengan pemaparan tersebut Al-Raghib Al-Ashfahani pada kitab Mufradat Alfadah Al-Qur'an pada saat memberikan penjelasan arti serta maksud dari kata dhaif an dalam surat an-Nisa ayat 9 seperti berikut:

²² Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 43.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”²³.

Dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan jika istilah dhaif an mempunyai berbagai definisi seperti berikut:

Pertama, *dhaif al jism* yaitu lemah secara fisik. Artinya berbagai orang yang beriman tidak diperbolehkan untuk membiarkan anaknya mempunyai tubuh, badan maupun fisik yang lemah. Dalam ajaran Islam, makan makanan yang bergizi selain untuk memenuhi kebutuhan gizi yang baik seperti yang dijelaskan pada prinsip 4 sehat 5 sempurna namun juga wajib memahami mengenai syarat halalan toyyiban yaitu halal secara ilmu fiqih serta mempunyai kualitas yang baik untuk menjaga kesehatan tubuh. Sesuai dengan penjelasan ini Sajogyo mengungkapkan jika seorang belum dinyatakan sejahtera apabila seseorang tersebut belum meraih standar protein serta kalori yang ada, BPS mengungkapkan jika kebutuhan minum untuk hidup dilakukan pengukuran dengan pengeluaran untuk makanan atau sama dengan 2100 kalori/kapita di setiap harinya.

Kedua, *Dhaif fi al aqly* yaitu lemah menurut intelektual. Sesungguhnya loro anak mempunyai kemampuan ataupun kecerdasan yang hampir serupa.

²³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2006).

Contohnya kelemahan intelektual pada anak biasanya tidak berada dalam potensi anak tersebut namun berada pada kemampuan dari guru, orang tua serta orang dewasa di sekitarnya dalam melakukan pengembangan kemampuan kecerdasannya.

Ketiga, *Dhaif al hali* lemah sebab kondisi perekonomian yang sedang dialami. Adapun yang dijelaskan dengan kelemahan yang ketiga ini ialah seperti berikut: a) kelemahan tersebut tidak berhubungan dengan fisik, kecerdasan serta keterampilan hidup namun berhubungan dengan kemampuan dalam memperoleh peluang serta informasi untuk mengembangkan diri. b) kelemahan tersebut berhubungan dengan berbagai permasalahan sosial dan juga kemiskinan. Anak yatim yang berasal dari lingkungan masyarakat yang fakir miskin yang pintar serta mempunyai harapan untuk bisa maju termasuk suatu contoh dari kelemahan yang ketiga. Umat muslim diperintah oleh Allah supaya selalu memberikan peningkatan ketaqwaan yang dimilikinya pada Allah, ditekankan supaya tidak membiarkan generasi berikutnya menjadi lemah di lingkungan sekitarnya khususnya kaum duafa contohnya anak yatim, anak jalanan, dhuafa, fakir miskin, anak terlantar dan berbagai individu lainnya yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya sudah dijelaskan berbagai kajian yang ada kaitanya dengan kajian yang sudah dijalankan. Seluruh hal tersebut memperlihatkan sikap pokok permasalahan yang dianalisa serta sudah dilakukan pembahasan belum pernah dianalisa maupun dibahas peneliti lainnya. Karenanya tidak layak dikutip pada suatu skripsi yang sudah disusun oleh individu lainnya. Oleh karenanya berbagai kajian sebelumnya dinilai perlu untuk ditulis yang

²⁴ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat...*, 112-113.

berhubungan dengan kajian ini supaya bisa memahami perbedaan serta persamaan dengan kajian sebelumnya seperti berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Zakat, Infak, dan Sedekah di Griya Yatim dan Dhuafa Banjarmasin”. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah sesuai dengan hasil kajian, bentuk penerimaan di Griya Yatim serta Dhuafa tersebut dijalankan dengan melaksanakan transfer ke rekening Griya Yatim dan Dhuafa, serta dapat juga dengan datang langsung ke kantornya. Berikutnya pola pendistribusian ialah dengan mendistribusikannya pada jumlah program yang terdapat di lembaga ini. Berikutnya peran infaq, zakat serta sedekah ialah sangat memberikan manfaat untuk mendukung perekonomian mustahik khususnya untuk kebutuhannya sehari-hari.²⁵

Perbedaan dengan penelitiannya Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba meliputi: 1) Permasalahan dalam penelitian berbeda 2) rumusan permasalahan yang tidak sama 3) obyek kajian yang berbeda. Persamaan dengan penelitian Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba meliputi: 1) Sama-sama memakai metode kualitatif serta jenis kajian lapangan (*field rresearch*) 2) sama-sama membahas subjek yang sama, yaitu anak yatim dan dhuafa.

Kedua, kajian yang dijalankan oleh Ibnu Shina Amri dengan judul “Manajemen Pelatihan *Enterpreneurship* Santri di Hipsi Kabupaten Brebes”. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah: HIPSI Kabupaten Brebes hingga saat ini belum mengimplementasikan manajemen pelatihan kewirausahaan secara menyeluruh. Hal ini bisa dilihat dengan tahap manajemen pelatihan kewirausahaan yang mencakup tindakan perencanaan pelatihan yang berfokus dalam penilaian kebutuhan yang ada. Implementasi pelatihan dinilai kurang bisa dilakukan secara lancar sebab lingkungannya kurang

²⁵ Dhiyaa Meuthia Faiqah Erba, “Pemberdayaan Ekonomi Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Zakat, Infak, dan Sedekah di Griya Yatim dan Dhuafa Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari, 2020. 6

sehat. Evaluasi dalam pelatihan ini belum dijalankan dengan sistematis.²⁶

Perbedaan dengan penelitian Ibnu Shina Amri meliputi:

1) Latar belakang yang cenderung berbeda dikarenakan Ibnu Shina Amri lebih membahas HIPSI Kabupaten Brebes termasuk lembaga yang berada di bawah naungan RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) NU yang memiliki semangat dalam mengembangkan kewirausahaan di lingkungan para santri yang ada di Indonesia dengan metode memberi pelatihan kewirausahaan 2) Tujuan penelitian yang cenderung berbeda dan 3) Objek dan subjekpun berbeda. Persamaan penelitian Ibnu Shina Amri dengan penelitian yang saat ini mau dikaji meliputi: 1) Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field rresearch*) 2) Sama-sama menggunakan teori *entrepreneurship*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Kiki Wahyuni dengan judul: "Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di Kabupaten Gowa". Hasil kajian ini memperlihatkan jika implementasi fungsi manajemen dakwah untuk menghasilkan kinerja yang baik pada pegawai kantor dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Gowa yakni ada empat: perencanaan dakwah yang mencakup rencana yang berjangka pendek dan yang berjangka menengah. Pengorganisasian dakwah yang mencakup departementalisasi serta spesialisasi kerja. Penggerakan dakwah mencakup tindakan memberi motivasi, menjalankan bimbingan serta menjalin hubungan. Pengawasan dakwah mencakup pengawasan yang dilaksanakan secara langsung serta tidak langsung. Adapun peluang yang ada yakni memperoleh pembinaan serta mencapai kerjasama yang

²⁶ Ibnu Shina Amri, "Pemberdayaan Ekonomi Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Zakat, Infak, dan Sedekah di Griya Yatim dan Dhuafa Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto, 2016. 8

sifatnya islami. Tantangan yang ada yakni kurangnya pekerja serta kurangnya fasilitas transportasi.²⁷

Perbedaan kajian Sri Kiki Wahyuni dengan kajian yang hendak dijalankan oleh penulis meliputi: 1) Permasalahan dan rumusan masalah yang berbeda diantaranya ialah pokok masalah dalam kajian ini ialah bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah pada kinerja para karyawan kantor dinas pemberdayaan masyarakat dan desa di kabupaten Gowa. Berikutnya pokok permasalahan itu dijelaskan ke dalam berbagai substansi masalah yakni: Bagaimana implementasi fungsi dari manajemen dakwah untuk menciptakan pegawai kantor dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Gowa, bagaimana hambatan serta peluang penerapan fungsi manajemen dakwah pada kinerja karyawan kantor dinas pemberdayaan masyarakat dan desa di kabupaten Gowa. 2) subjek serta objek penelitian juga berbeda. Persamaan kajian yang dijalankan oleh Sri Kiki Wahyuni dengan kasihan yang sekarang ini hendak dianalisa mencakup: a) sama-sama memakai kajian lapangan serta metode kualitatif dengan memakai pendekatan manajemen dakwah. Sumber data yang dipakai pada kajian ini ialah sumber data sekunder serta primer. Berikutnya metode dalam mengumpulkan data yang dipakai yakni wawancara, observasi serta dokumentasi. Persamaan berikutnya yakni sama-sama memakai teori manajemen dakwah untuk kajian yang dijalankan.

C. Kerangka Berfikir

Implementasi atau penerapan ialah berbagai pelaksanaan maupun tindakan dalam sebuah rencana yang sudah dijalankan secara rinci dan cermat. Penerapan ini pada dasarnya dijalankan sesudah perencanaan dinilai selesainya suatu kegiatan, tetapi merupakan aktivitas yang dilakukan perencanaan dan untuk meraih tujuan dari aktivitas tersebut.

²⁷ Sri Kiki Wahyuni, "Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di Kabupaten Gowa", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makasar, 2020, 4.

Manajemen termasuk sebuah proses yang diimplementasikan seseorang maupun kelompok untuk mengkoordinasikan supaya bisa meraih sebuah tujuan. Pada skala kegiatan bisa juga dimaknai sebagai kegiatan dalam berpikir serta mengaturnya disarankan oleh berbagai individu. Oleh karena itu dirinya bisa menjelaskan, merapikan serta menata berbagai hal yang terdapat di sekitar. Anak yatim termasuk permasalahan sosial yang senantiasa ada di lingkungan masyarakat maju ataupun di lingkungan masyarakat yang tengah berkembang. Tentu di sejumlah daerah terdapat anak yatim yang bisa diberdayakan serta diperhatikan karena memerlukan penghidupan yang seharusnya seperti pemenuhan hak pendidikan serta kewajiban anak serta lain sebagainya.

Namun ironisnya masih banyak anak yang kurang memperoleh perhatian yang baik dari pihak keluarga terdekat ataupun saudaranya. Keterbelakangan anak ini termasuk suatu permasalahan sosial yang wajib dicari solusinya secara bersama, bukan hanya dipecahkan dengan memperoleh solusi namun juga perlu memberikan tindakan yang nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Anak yatim ialah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika dirinya masih kecil serta belum baligh. Di dalam ajaran Islam, tim mempunyai kedudukan istimewa. Mereka memperoleh perhatian khusus dari nabi Muhammad SAW. Ini tidak lain demi menjaga keberlangsungan hidup anak tersebut supaya tidak terlantar sehingga mereka menjadi anak yang baik dan juga bertanggung jawab.

Sehingga banyak dongeng-dongeng yang menunjukkan sungguh mulianya berbagai individu yang mau mengasuh atau menghidupi anak yatim. Sayangnya, usulannya belum mendapat respon positif dari masyarakat. Hanya segelintir Muslim yang mau mencatat bahwa saran ini tidak cocok untuk umat Islam yang ajaran intinya mendorong saling membantu di antara umat Islam dan bahkan di antara non-Muslim.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

